

Juwairiyah Dahlan



SEJARAH SASTRA ARAB MASA JAHILI

Penerbit "JAUHAR" Surabaya

SEJARAH SASTRA ARAB
MASA JAHILI

Juwairiyah Dahlan

Penerbit "JAUHAR" Surabaya

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Juwairiyah Dahlan

Sejarah Sastra Arab Masa Jahili

Jauhar : Surabaya, Juni 2011

21 x 15,5 cm

I. Penulis I. Judul

ISBN 979-26-7801-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang,
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau
isi buku tanpa izin dari penerbit

Judul:
Sejarah Sastra Arab Masa Jahili

Penulis:
Juwairiyah Dahlan

Penerbit:
JAUHAR
Surabaya

Cet. I, Oktober 2011

memusatkan makna-maknanya, dalam konteks ini, hanya kepada konsep ini saja. Dengan demikian, konsep ini saja sudah cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan, karena konsep kunci ini memang mengandalkan dirinya sebagai “sesuatu” di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep kunci utama ini terkandung dalam istilah *adab*.

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis; sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*). Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*). Keadilan itu sendiri adalah pencerminan kearifan (hikmah), yang telah kita definisikan sebagai ilmu pemberian Tuhan yang memungkinkan penerima menemukan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu. Kondisi berada pada tempat yang tepat itulah yang kita sebut keadilan; dan *adab* adalah metode untuk mengetahui, sehingga dengan itu kita memenuhi kondisi berada pada tempat yang tepat. Jadi *adab*, dalam pengertian yang saya jelaskan di sini, adalah juga pencerminan kearifan. Dalam hubungannya dengan masyarakat, *adab* adalah tatanan adil yang ada di dalamnya. *Adab*, didefinisikan secara singkat, adalah ungkapan (*masyhad*) keadilan seperti dicerminkan oleh kearifan.

Kita nyatakan bahwa *adab* dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Tujuan mencari pengetahuan

dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik dan bukan, seperti dalam peradaban barat, warganegara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia *adab* dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena manusia, sebelum menjadi manusia, telah mengikat perjanjian (*mitsaq*) individual secara kolektif dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan (*ar-Rabb*) ketika ia mempersaksikan untuk dirinya dan menegaskan “benar!” (*bala'*) pada pertanyaan Allah: “Bukankah Aku Tuhanmu?” Hal ini berarti bahwa sebelum manusia memperoleh bentuk jasmaniah ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniah (*ma`rifah*) dan sanggup mengetahui dan mengakui, dengan kenyataan yang ia katakan secara tegas (*qaul*) melalui daya intelektual ajaran (*nuthq*), kenyataan dan kebenaran kondisi *wujudiah*-nya dalam hubungan dengan Tuhannya, yakni Pemilik, Pencipta, Pengurus dan Pemeliharannya. Sesungguhnya perjanjian ini - dan segala kandungannya - adalah hakekat sebenarnya dari agama (*al-din*) sebagaimana haknya dalam Islam, sebab semua prinsip Islam akhirnya kembali pada kondisi ruhaniah sebelum lahir. Jadi orang-orang yang mempunyai pengenalan ruhaniah merujuk pada manusia dalam kondisi ruhaniahnya sebagai *al-nafs al-nathiqah*, ruh yang berakal. Aspek lain dari tabiat manusia merujuk pada ungkapannya dalam bentuk jasmaniah: *al-nafs al-hayawaniah*, ruh hewani. Karena itu, manusia adalah “pribadi rangkap”: suatu wujud tunggal yang memiliki tabiat ganda dengan dua ruh (*nafsani*) yang bertalian dengan itu; yang satu lebih tinggi dari yang lain. Pengenalan dan pengakuan diri-hewani yang lebih rendah tentang tempatnya yang tepat dalam hubugnan dengan diri-berakal yang lebih tinggi inilah yang memberikan kepada diri yang lebih rendah

berkenaan dengan manusia saja, dan sebagai terusnya, dengan masyarakat pula, maka pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat - yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya dan masyarakatnya, serta kepada disiplin pribadinya - di dalam mengaktualisasikan dalam dirinya pengenalan dengan pengakuan. Hal ini berarti bahwa dia mesti mengetahui tempatnya di dalam tatanan kemanusiaan - yang mesti dipahami sebagai derajat (*darajat*) keutamaan berdasarkan kriteria al-Qur'an tentang akal, ilmu dan kebaikan (*ihsan*) - dan mesti bertindak sesuai dengan pengetahuan dengan cara yang positif, dipujikan dan terpuji. Pengenalan diri pribadi yang dipenuhi dalam pengakuan diri inilah yang didefinisikan di sini sebagai *adab*. Apabila kita berkata bahwa pengakuan merupakan unsur fundamental dalam pengenalan yang benar, dan bahwa pengakuan tentang apa-apa yang dikenali inilah yang menjadikan "pendidikan" suatu pendidikan, maka kita terutama sekali mengacu kepada tempat-tempat yang tepat dalam tatanan kemanusiaan serta dalam tatanan pengetahuan dan wujud.

Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. *Adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai-bagai tingkat dan derajat-tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang.

Dalam pengertian dan penjelasan tersebut di atas, maka kata-kata Nabi Suci: "*Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik*" bisa diuraikan dengan kata-kata sendiri berikut:

“Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan dan, sebagai akibatnya, Dia telah membuat pendidikanku yang paling baik.” Sehingga tidak perlu lagi ada kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukkan “pendidikan” di dalam Islam sudah cukup terungkap olehnya.

Tarbiyah dalam konotasinya yang sekarang, menurut pendapat saya, merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Adapun kata-kata Latin *educare* dan *educatio*, yang dalam bahasa Inggris berarti “*educate*” dan “*education*”, secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata Latin *educaer*, atau dalam bahasa Inggris “*educate*” -menghasilkan, mengembangkan dari keberadaan yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya “Proses menghasilkan dan mengembangkan” mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Yang dituju dalam konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsep-konsep Latin yang dikembangkan dari istilah-istilah tersebut di atas meliputi spesies hewan dan tidak dibatasi pada “hewan berakal”. Meskipun bisa diakui bahwa latihan-latihan intelektual dan moral telah tercakup ke dalam gagasan dasar pendidikan atau *education*, hal tersebut tidak lantas inheren dalam istilah-istilah dasar itu sendiri, dan merupakan suatu tambahan yang dikembangkan dari spekulasi

filosofis tentang etika. Lagi pula, di samping itu, latihan intelektual dan moral yang ditunjukkannya, disesuaikan dengan tujuan-tujuan fisik dan material berkenaan dengan manusia sekuler, masyarakat dan negaranya.

Mereka yang membuat-buat istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan pada hakekatnya mencerminkan konsep barat tentang pendidikan. Mengingat istilah *tarbiyah*, tidak sebagaimana masih mereka nyatakan, adalah suatu terjemahan yang jelas dari istilah "*education*" menurut artian barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam rekanan Latinnya. Meskipun para penganjur penggunaan istilah *tarbiyah* terus membela istilah itu - yang mereka katakan sebagaimana dikembangkan dari al-Qur'an - pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka. Hal ini mengungkapkan ketidaksadaran mereka akan struktur semantik sistem konseptual al-Qur'an, mengingat secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam sebagaimana akan dipaparkan berikut ini.

Pertama, istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab besar, yang beberapa di antaranya telah kami sebutkan pada awal pembahasan kita. Ibnu Manzhur memang merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan beberapa bentuk-bentuk lain dari akar *raba* dan *rabba* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i yang mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Mengenai maknanya, al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain yang disebutkan oleh al-Asma'i berarti: "memberi makan, memelihara, mengasuh; yakni dari akar kata *ghadza* atau *ghadzaq*." Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Pada dasarnya *tarbiyah* berarti mengasuh,

menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain - untuk mineral, tanaman dan hewan. Orang bisa mengacu pada peternakan sapi, peternakan hewan, peternakan ayam dan unggas; peternakan ikan serta perkebunan; masing-masing sebagai suatu bentuk *tarbiyah*. Meskipun demikian, sebagaimana telah terlebih dahulu kita tunjukkan, pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Dengan mengacu pada kaidah penerapan secara tepat istilah-istilah dan konsep-konsep sebagaimana dilukiskan oleh al-Jahidz sehubungan dengan *bukhl* misalnya; soal di atas itu saja sudah cukup menunjukkan bahwa *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan untuk berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia, tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.

Sudah jelas bahwa unsur-unsur kualitatif bawaan dalam konsep Islam tentang pendidikan dan kegiatan atau proses yang dicakupnya tidak sama dengan yang tercakup di dalam *tarbiyah*. Lagi pula, *tarbiyah* pada dasarnya juga mengacu pada gagasan “pemiliknya”, seperti pemilikan keturunan oleh orang-orang tuanya, dan biasanya para orang tua-pemilik inilah yang melaksanakan *tarbiyah* atas obyek-obyek pemilikan yang relevan seperti keturunannya atau yang lain-lain. Pemilikan-pemilikan yang dimaksudkan di sini hanyalah jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya ada pada Tuhan saja, Sang Pencipta, Pemelihara, Penjaga, Pemberi, Pengurus dan Pemilik segala sesuatu, yang kesemuanya itu tercakup dan ditunjukkan oleh sebuah istilah tunggal *al-Rabb*. Jadi, kata *rabba* dan yang diturunkan daripadanya jika diterapkan pada manusia dan hewan-hewan,

menunjukkan suatu “milik yang dipinjam”. Yang mereka kerjakan dengan milik yang dipinjam ini adalah *tarbiyah* jika yang mereka kerjakan adalah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menjadikan bertambah di dalam pertumbuhan, menghasilkan matang, menjinakkan dan sebagainya. Semuanya itu tentu bukan pekerjaan mendidik jika pendidikan kita maksudkan terutama sebagai penanaman pengetahuan yang berkenaan dengan manusia saja, dan dengan intelek manusia pada khususnya. Jadi, jika dalam menggambarkan *tarbiyah*, sebagai pendidikan, kita susupkan ke dalam istilah itu makna esensial yang membawa unsur fundamental pengetahuan, maka penyusupan seperti itu hanyalah dibuat-buat, karena makna bawaan struktur konseptual *tarbiyah* tidak secara alami mencakup pengetahuan sebagai salah satu di antaranya. Sekarang, dalam kasus manusia, biasanya orang tua lah yang melakukan *tarbiyah* atas keturunannya sehubungan dengan hak milik pinjaman dari orang tua terhadap anaknya.

Jika penyelenggaraan *tarbiyah* yang dipandang sebagai pendidikan dialihkan kepada keadaan seperti itu, maka terdapat bahaya bahwa pendidikan akan menjadi suatu pekerjaan sekuler, dan itulah kenyataan yang terjadi. Hal itu terjadi karena tujuan *tarbiyah*, secara normal, bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif, mengingat semua konsep bawaan yang termuat dalam istilah tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja; dan karena nilai-nilai yang ditetapkan oleh keadaan itu disesuaikan dengan tujuan menghasilkan penduduk-penduduk yang baik - nilai-nilai yang secara alami diatur oleh prinsip-prinsip utilitarian yang cenderung pada aspek-aspek fisik dan material kehidupan dan politis manusia. Meskipun demikian, kita semua mengetahui bahwa esensi sejati proses pendidikan telah diatur menuju pencapaian tujuan yang berhubungan dengan intelek atau *'aql* yang ada hanya pada

dan intelektual. Kelengkapan kondisi yang disebut belakangan mengharuskan penanaman pengetahuan yang, sebagaimana telah kita tunjukkan, tidak inheren dalam tarbiyah. Jadi, ketika Fir'aun berkata kepada Nabi Musa a.s.: "*Tidakkah telah kami besarkan kamu sebagai anak kecil di antara kami?*" Maka kita tidak diharapkan untuk menyimpulkan bahwa dengan demikian Fir'aun telah mendidik Nabi, meskipun kenyataannya Fir'aun, dari penggunaan ungkapan *nurabbika* memang melakukan *tarbiyah* atas Nabi Musa. *Tarbiyah*, secara sederhana, berarti membesarkan, tanpa mesti mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu.

Ketiga, jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan dalam artian yang kita maksudkan. Yang saya maksudkan adalah istilah-istilah *rabbani*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana yang terpelajaran dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Diriwayatkan bahwa Muhammad al-Hanafiyah telah menyebut Ibnu Abbas sebagai *rabbani* umat. Diriwayatkan pula bahwa Ali bin Abi Thalib telah mengelompokkan manusia ke dalam tiga tingkatan. Tingkatan yang pertama adalah '*alim rabbani*'. Sibawaih berkata bahwa alif dan nun dalam istilah tersebut ditambahkan untuk mengisyaratkan spesialisasi dalam pengetahuan tentang *al-Rabb* sembari mengabaikan cabang-cabang pengetahuan yang lain. Ibnul Atsir mengatakan hal yang sama tentang kedua huruf yang ditambahkan itu untuk memberikan penegasan pada maknanya. Lebih lanjut, ia katakan bahwa istilah tersebut diturunkan dari *al-Rabb* dengan pengertian sebagai *al-tarbiyah*. Meskipun demikian, menurut Ibnu 'Ubaid, istilah *rabbani* pada hakekatnya bukan istilah bahasa Arab, melainkan istilah Ibrani atau Siria, dan tidak dikenal di kalangan orang banyak kecuali di kalangan para

alam - sebagaimana telah diatur sesuai dengan *maratib* dan *darajat* mereka -perusakan otoritas yang sah; dan mengakibatkan pula ketidakmampuan untuk menganalisa dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam semua bidang kehidupan. Pemecahan atas masalah ini akan ditemukan di dalam pendidikan sebagai suatu proses *ta'dib*.

Di antara masalah-masalah yang berkaitan secara erat dengan masalah yang disebut pada paragraf di atas adalah masalah yang berkenaan dengan konsep *adab* sendiri. Pertanyaan bisa diajukan mengenai kenapa, jika *adab* memang merupakan pusat masalah dan proses pendidikan, *ta'dib* tidak ditemukan jauh lebih dini dan dipakai untuk mengartikan "pendidikan" dalam arti yang kita maksudkan di sini. Jawaban atas pertanyaan yang penting ini adalah: sebenarnya tidak bisa kita katakan bahwa istilah *ta'dib* untuk mengartikan pendidikan dalam artian Islam, belum pernah ditemukan sebelumnya atau diterapkan secara demikian. Malah sebaliknya, bisa kita dapati alasan untuk mempercayai bahwa, sejak periode-periode yang paling dini dalam sejarah Islam, *adab* telah banyak melibatkan dalam sunnah Nabi Saw. dan secara konseptual terlebur bersama ilmu dan amal. Para muslim: *salef* diberitahu bahwa Nabi Saw. adalah perwujudan keutamaan akhlak, sehingga ia telah dan akan terus menjadi contoh yang terbaik. Nabi sendiri mengatakan dalam hadits yang telah dikutip sebelumnya, bahwa Allah menanamkan *adab* ke dalam dirinya dan dengan demikian menjadikan *ta'dibnya* yang paling baik. Tidak ada alasan untuk menduga bahwa para muslimin dahulu tidak menyadari pentingnya konsep *adab* yang telah ter-Islam-kan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan menjadi watak pendidikan dan proses pendidikan Islam. Secara historis sebenarnya adalah pergerakan selama masa Umayyah, ketika *adab* secara bertahap dipandang sebagai mencakup semua kesusastraan dan kebudayaan orang-orang Arab. Kemudian selama masa Abbasiyah dan

penyair bisa mempertahankan (menangkis) serangan lisan. Apabila situasi suku sering menghadapi kekacauan/peperangan, maka banyak pula tercipta *haja'*. Hal ini bentuk *haja'* kadangkala bisa beralih menimbulkan persaingan dan permusuhan kecil, yaitu masing-masing golongan (penyair) ingin mempertahankan pada tuan (pemimpin) sukunya yang sedang berselisih pendapat. Mereka yang ahli dalam *haja'* pada masa jahili yaitu, antara lain, Huthai'ah.

5. *Fakhr* (berbangga), yaitu termasuk ada adat kebiasaan penyair jahili bangga terhadap dirinya sendiri atau terhadap golongannya. Topik-topik *fakhr* antara lain karena budi perangai yang mulia, mulia keturunannya, banyak jasanya dalam menolong famili, keluarga atau orang lain sekalipun, yang perlu ditolong. Mereka yang termasuk ahli *fakhr* masa jahili antara lain: 'Antarah, Samau'at, Harits bin Hilizah, Amr bin Kalsum dan A'sya.

6. *Ghazl* (merayu), yaitu rayuan. Kehidupan penyair penuh kenangan manis terhadap para wanita karena waktu mereka tidak terlalu sibuk dan padat sehingga kehidupan penyair erat sekali dengan keindahan wanita. baik ketika masih bisa bertemu dan bersatu ataupun ketika sudah berpisah. Gejala hati yang demikian itu kadang-kadang diungkapkan bernada senang dan bahagia saat pertemuan dan diungkapkan bernada sedih pada saat perpisahan. Keduanya mempunyai arti penting dalam membangkitkan kenangan. *Ghazl* terbagi menjadi dua:

1. *Ghazl Badawi* yaitu ungkapan penyair hanya berkisar pada kenangan manis saat di padang sahara terhadap wanita dengan penuh kerinduan/kepiluan. Kerinduan itu diungkapkan melalui benda-benda yang ada di padang sahara/perkampungan bekas/puing-puing peninggalan orang yang sangat dicintainya. Sekarang orang yang dicintai itu telah tiada, mungkin meninggal atau mungkin telah pergi

Baitullah dengan menempuh jarak perjalanan/bepergian yang lama dan jauh sekali, sangat susah ditempuh dengan kesabaran sampai rela membiarkan rambutnya kusut dan tidak menghiraukan wajahnya penuh debu. Oleh karena itu, muliakanlah mereka dan terimalah kehadirannya dengan baik.

Dengan mengundang suku Quraisy dan mengatakan kebanggaan suku Quraisy dari segi agama agar suku itu terpengaruh dengan semangatnya yang tinggi untuk menghormati para tamu yang datang dari segala penjuru dunia.

Terdapat pula: *Ya 'tunakum sya 'san ghabra"* (mereka para tamu datang di hadapan kamu dengan susah payah menempuh perjalanan sampai mereka tidak mempedulikan wajahnya berdebu). Ini suatu ungkapan sindiran untuk menunjukkan betapa susahnya perjalanan yang harus ditempuh oleh para haji, betapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan yang sangat lama dan sangat jauh itu.

Hasyim bin 'Abd Manaf sampai bersumpah demi Allah, demi Ka'bah, seandainya dia sendiri memiliki uang yang cukup untuk menghormati dan menjamu para haji semuanya, pasti dia sanggup memikul semua beban itu sendiri saja tanpa minta bantuan orang lain.

Bahkan Hasyim-pun sudah memelopori pembiayaan itu, dia mengeluarkan uangnya untuk para haji dan para tamu dengan uang yang baik dan uang yang halal, uang yang bersih dari segala *syubhat*; baik itu ada unsur aniaya atau *ghasb*, atau putus silaturahmi.

Hasyim adalah cemerlang dalam isi pidatonya dan indah dalam susunan katanya, dimulai dengan memuji suku Quraisy untuk mengarahkannya, dengan menyanjung kedudukannya yang tinggi dalam agama agar mereka senang berusaha dan berjuang, dengan menunjukkan segala suka dan duka para pengunjung agar mereka makin lembut dan kasih dalam penerimaannya, dengan bersumpah demi Ka'bah untuk menyatakan kesungguhan beratnya beban, dengan mengajak

